

FASILITASI KEBUTUHAN BELAJAR DAN BERBAGI PRAKTIK BAIK PENGAWAS SEKOLAH KE KEPALA SEKOLAH

**Yuli Supriani^{1*}, Endar Evta Yuda Prayogi², Zainal Arifin³, Eva Rolia⁴, Opan Arifudin⁵,
Ika Kartika⁶**

^{1,2,3} Universitas Islam Lampung, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

⁵STIT Rakeyan Santang Karawang, Indonesia

⁶IAI Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

yulisupriani30@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pengawas dalam mendukung implementasi program Sekolah Penggerak melalui fasilitasi kebutuhan belajar dan berbagi praktik baik kepala sekolah. Meskipun pelatihan formal telah diberikan, banyak pengawas masih mengalami kesulitan dalam menyusun strategi pendampingan yang sistematis dan sesuai konteks. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pendampingan pengawas terhadap kepala sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan dan menyusun rencana aksi strategis pendampingan. Metode pelaksanaan pengabdian yakni dengan 3 (tiga) tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan terlihat bahwa pengawas memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peran, tahapan pendampingan, teknik identifikasi kebutuhan kepala sekolah, serta mampu menyusun strategi pendampingan berbasis tujuh prinsip supervisi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif, pengawas mampu menjalankan pendampingan secara lebih efektif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan lanjutan dan dukungan kelembagaan agar strategi pendampingan yang telah disusun dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan dalam mendukung transformasi pendidikan di sekolah penggerak.

Kata Kunci: Kebutuhan Belajar, Berbagi Praktik Baik, Pengawas Sekolah.

Abstract: This study is motivated by the importance of the role of supervisors in supporting the implementation of the Sekolah Penggerak program through facilitating the learning needs and sharing good practices of school principals. Although formal training has been provided, many supervisors still have difficulty in developing systematic and contextual mentoring strategies. This study aims to describe the process of mentoring supervisors to school principals in identifying needs and developing strategic mentoring action plans. The method of implementing the service is in 3 (three) stages, namely the preparation stage, the implementation stage, and the evaluation stage. Based on the results of the implementation of the activities, supervisors gain a better understanding of the role, stages of mentoring, techniques for identifying the needs of school principals, and can develop mentoring strategies based on the seven principles of supervision. The conclusion of this study shows that with a structured and collaborative approach, supervisors can carry out mentoring more effectively. This study recommends the need for further training and institutional support so that the mentoring strategies that have been prepared can be implemented optimally and sustainably in supporting educational transformation in the school of movers.

Keywords: Learning Needs, Sharing Good Practices, School Supervisors.

Article History:

Received: 01-12-2023

Revised : 05-12-2023

Accepted: 30-01-2024

Online : 30-01-2024

A. LATAR BELAKANG

Dalam dinamika peningkatan mutu pendidikan, penulis memandang bahwa pengawas sekolah memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam menjembatani kebutuhan belajar kepala sekolah. Peran ini bukan hanya administratif, tetapi juga

pedagogis dan manajerial. Kepemimpinan pendidikan bukan sekadar otoritas formal, melainkan relasional dan berbasis nilai (Marhawati, 2021). Sementara itu, menurut Perubahan pendidikan yang bermakna terjadi saat agen perubahan termasuk pengawas mampu menghubungkan praktik dengan pembelajaran berkelanjutan (Wali et al, 2023). Pentingnya sistem pembelajaran kolaboratif antara pemimpin pendidikan sebagai kunci peningkatan kualitas sekolah (Fahmi & Iskandar, 2020).

Penulis menyadari bahwa kebutuhan belajar kepala sekolah sangat beragam dan seringkali tidak terakomodasi oleh pelatihan formal. Oleh karena itu, fasilitasi yang adaptif dari pengawas menjadi penting. Knowles menyebutkan bahwa pembelajaran orang dewasa (andragogi) menekankan pada relevansi, pengalaman, dan partisipasi aktif (Setiawati & Shofwan, 2023). Guskey dikutip (Marantika, 2020) menekankan bahwa pengembangan profesional yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan nyata pelaku pendidikan. Di sisi lain, Bandura dalam (Kusmawan, 2025) bahwa dengan teori pembelajaran sosialnya menyatakan bahwa pembelajaran dapat terjadi secara signifikan melalui observasi, imitasi, dan interaksi dalam komunitas profesional.

Penulis melihat bahwa praktik baik kepala sekolah yang telah terbukti meningkatkan mutu sekolah perlu dibagikan dan direplikasi. Namun, proses berbagi praktik baik seringkali tidak terfasilitasi secara sistematis. Argyris dan Schön dalam (Kartika, 2022) mengemukakan pentingnya pembelajaran organisasi, di mana pengalaman individu dapat menjadi pembelajaran kolektif. Wenger dalam (Kartika, 2021) melalui konsep *communities of practice* menekankan bahwa pembelajaran bermakna tumbuh dari interaksi dalam komunitas profesional. Sementara itu, Mufti et al dikutip (Lahiya, 2025) menjelaskan bahwa konversi pengetahuan dari tacit menjadi eksplisit adalah langkah penting dalam inovasi dan pengembangan institusi.

Penulis mengamati bahwa kolaborasi antara pengawas dan kepala sekolah dalam berbagi praktik baik belum berjalan optimal karena minimnya mekanisme fasilitasi yang sistematis. Pentingnya koordinasi dan peran manajerial dalam mengelola hubungan antar individu dalam organisasi (Nursalim et al, 2023). Mintzberg dalam (Arifudin, 2025) menyebut bahwa fasilitasi dalam organisasi adalah bagian dari peran interpersonal seorang pemimpin. Adapun Yusuf dalam (Judijanto, 2025) menjelaskan bahwa organisasi pembelajar mensyaratkan adanya fasilitas yang mendalam dan sistemik agar pengetahuan dapat didistribusikan dan dipraktikkan secara luas.

Pengawas sebagai agen perubahan seharusnya mampu mendesain strategi fasilitasi yang berkelanjutan dalam mendukung pengembangan profesional kepala sekolah. Hallinger dan Murphy menekankan bahwa kepemimpinan instruksional pengawas dapat mengarahkan fokus pada pembelajaran kepala sekolah (Wahyudi et al, 2020). Joyce dan Showers dalam (Kartika, 2020) menyatakan bahwa pembinaan profesional yang efektif memerlukan siklus fasilitasi, praktik, dan umpan balik. Begitu pula Vygotsky dikutip (As-Shidqi, 2025) menekankan pentingnya zona perkembangan proksimal yang menandakan perlunya dukungan dari pihak yang lebih berpengalaman (seperti pengawas) dalam meningkatkan kapabilitas individu (kepala sekolah).

Penulis berpendapat bahwa dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan berbasis praktik baik, diperlukan sistem fasilitasi yang kolaboratif dan berkelanjutan. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon dalam (Farid, 2025) menekankan pentingnya supervisi klinis yang mengutamakan interaksi reflektif dan pengembangan kompetensi. Adapun (Norniati, 2023) menjelaskan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik

sangat berkaitan dengan efektivitas kolaborasi profesional antar pemimpin pendidikan. Menurut (Wardhana & Chamariyah, 2023) bahwa budaya sekolah yang mendukung pembelajaran profesional harus dimediasi oleh kepemimpinan pengawas .

Dalam praktiknya, penulis menemukan bahwa kesenjangan antar sekolah bisa dikurangi bila pengawas mampu menciptakan ekosistem saling belajar dan berbagi praktik yang kondusif di kalangan kepala sekolah. Kepemimpinan transformasional dari pengawas mampu menciptakan perubahan sistemik yang berdampak pada seluruh elemen sekolah (Yulianto, 2023). Profesional learning community yang kuat terbentuk melalui kepemimpinan yang mendukung kolaborasi dan inovasi (Aslam et al, 2023). Distribusi kepemimpinan yang melibatkan pengawas dan kepala sekolah mampu menciptakan inovasi pendidikan yang lebih terukur (Nazilah et al, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengawas sekolah memfasilitasi kebutuhan belajar kepala sekolah dan mengorganisasi proses berbagi praktik baik, guna meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam memimpin satuan pendidikan secara efektif dan kolaboratif.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian yang dilakukan dalam fasilitasi kebutuhan belajar dan berbagi praktik baik pengawas sekolah ke kepala sekolah yang dilakukan dengan beberapa tahapan pelaksanaan program. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam rangka memberikan rekomendasi perbaikan pada mitra pengabdian masyarakat. Adapun tahapan pelaksanaan program pengabdian masyarakat yaitu sebagai berikut:

Tahapan awal

Pada tahapan ini menurut (Tanjung, 2020) bahwa dalam rangka mempersiapkan seluruh kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat. Tim PkM melakukan semua persiapan untuk pelaksanaan kegiatan, dimulai dari mencatat jumlah dan kesiapan peserta atau mitra yang akan mengikuti pelatihan dan membuatkan Whatsapp Group untuk memudahkan komunikasi dan pembagian materi sebelum dan selama pelatihan. Selain itu pada tahap ini tim PkM mempersiapkan materi powerpoint tentang pendampingan dalam fasilitasi kebutuhan belajar dan berbagi praktik baik pengawas sekolah ke kepala sekolah yang akan disampaikan mulai dari pengenalan, manfaat, cara membuat hingga cara menggunakannya.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini menurut (Wahrudin, 2020) bahwa seluruh aktifitas-aktifitas dari pengabdian masyarakat sesuai dengan tahapan awal. Tahapan ini dilakukan penyampaian Materi baik itu cara membuat hingga cara menggunakannya. Tahapan penyampaian materi dilakukan dengan cara presentasi menggunakan powerpoint, setelah itu Tim PkM menjelaskan dan menunjukkan langkah-langkah pendampingan dalam fasilitasi kebutuhan belajar dan berbagi praktik baik pengawas sekolah ke kepala sekolah. Setelah itu dilakukan bimbingan latihan/praktek, dimana sebelum dimulainya kegiatan peserta (mitra) telah diberikan informasi terlebih dulu melalui WaG terkait rencana kegiatan dengan menjelaskan secara perlahan dan bertahap setiap langkahnya agar peserta kegiatan dapat memahami dan mengikuti dengan mudah.

Tahap Evaluasi

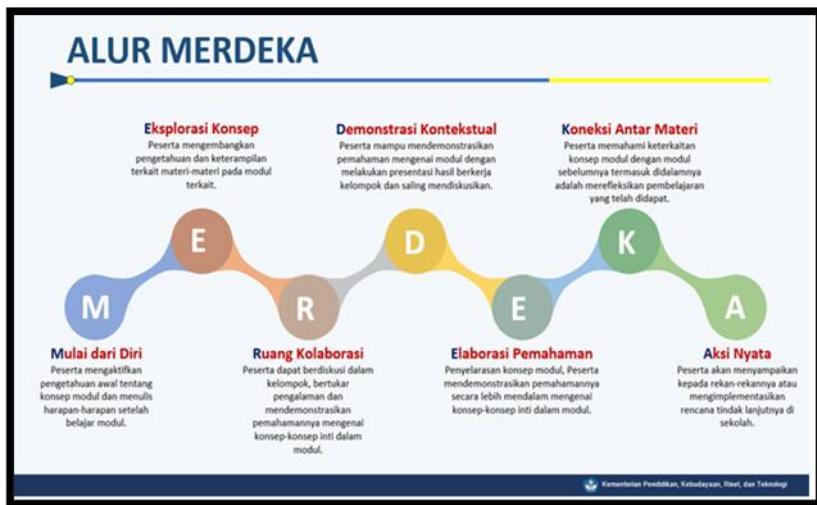
Pada tahap ini menurut (Tanjung, 2023) bahwa merupakan tahapan dalam rangka menilai sejauh mana pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dan indikator ketercapaian kegiatan yang dirasakan oleh masyarakat. Tahapan (Haris, 2023) ini tim PkM melakukan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan dengan menyebarkan angket via google form atau menggunakan kertas biasa yang terdiri dari beberapa pertanyaan berkaitan dengan perkembangan kemampuan dan respon peserta atau mitra sebagai peserta dalam upaya pendampingan dalam. Hasil evaluasi juga diperkuat dengan dilakukannya wawancara oleh Tim PkM kepada masing-masing peserta.

Pendampingan terhadap pengawas pembina sekolah penggerak dilaksanakan melalui program pelatihan yang disusun secara bertahap dengan mengikuti tahapan dalam kerangka merdeka serta mengadopsi pendekatan andragogi yang berfokus pada karakteristik pembelajaran orang dewasa. Orang dewasa pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mengarahkan proses belajarnya sendiri, termasuk menetapkan tujuan, memilih sumber belajar, menyusun strategi pembelajaran, serta menilai capaian pembelajarannya secara mandiri (As-Shidqi, 2024). Rangkaian pelatihan dalam pendekatan MERDEKA terdiri atas beberapa tahap, yaitu: Mulai dari Diri, Eksplorasi Konsep, Ruang Kolaborasi, Refleksi Terbimbing, Demonstrasi Kontekstual, Elaborasi Pemahaman, Koneksi antar Materi, dan penyusunan Rencana Aksi Nyata.

Pada tahap Mulai dari Diri, peserta diajak untuk menuliskan pengalaman pribadi mereka dalam melakukan pendampingan kepada kepala sekolah, khususnya dalam memfasilitasi proses belajar dan berbagi praktik baik di sekolah. Selanjutnya, pada tahap Eksplorasi Konsep, peserta mendapatkan pemaparan teori dan landasan konseptual mengenai strategi dan prinsip pendampingan. Kemudian, melalui Ruang Kolaborasi, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok diskusi untuk bertukar pengalaman terkait praktik pendampingan yang telah dijalani.

Tahap Refleksi Terbimbing memberi ruang bagi peserta untuk menganalisis dan merefleksikan pembelajaran yang diperoleh melalui studi kasus dan diskusi. Pada tahap Demonstrasi Kontekstual, peserta menyusun rancangan pendampingan berdasarkan prinsip-prinsip serta langkah-langkah strategis yang telah dipelajari. Kemudian dalam sesi Elaborasi Pemahaman, para peserta saling memberi umpan balik untuk memperkuat rencana aksi yang telah dirancang.

Akhirnya, pada tahap Koneksi antar Materi dan Rencana Aksi Nyata, peserta menyatukan berbagai materi dan pengalaman yang telah diperoleh selama pelatihan untuk merancang strategi pendampingan yang konkret. Dalam sesi ini, peserta juga mengidentifikasi potensi, tantangan, serta solusi yang dapat diterapkan dalam menjalankan tugas pendampingan di sekolah penggerak secara lebih efektif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Diagram Alur Merdeka

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kegiatan pendampingan dilaksanakan bagi para pengawas pembina sekolah penggerak di Kota Metro, Provinsi Lampung, didapatkan hasil yang menunjukkan peningkatan kapasitas dan pemahaman peserta terhadap beberapa aspek penting. Para pengawas menunjukkan peningkatan wawasan dalam hal: 1) peran pengawas di sekolah penggerak, 2) memahami tahapan pendampingan kepala sekolah, 3) mampu mengidentifikasi kebutuhan kepala sekolah, dan 4) menyusun rencana strategi pendampingan dalam bentuk aksi nyata.

Peran Pengawas di Sekolah Penggerak

Pada awal kegiatan, para peserta diajak untuk melakukan refleksi mendalam mengenai peran mereka dalam mendampingi kepala sekolah. Dalam sesi ini, pengawas saling berbagi pengalaman praktik terbaik, seperti menyusun jadwal pertemuan bulanan sebagai sarana pembinaan dan komunikasi rutin. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menjaga kesinambungan proses pendampingan sekaligus mempererat hubungan antara pengawas dan kepala sekolah.

Peserta juga menekankan bahwa keberhasilan pendampingan sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun hubungan profesional yang sehat dan komunikasi yang terbuka. Interaksi dua arah antara pengawas dan kepala sekolah menjadi fondasi dalam memahami kebutuhan satuan pendidikan secara menyeluruh. Komunikasi yang aktif mendorong pengawas untuk memberikan intervensi yang lebih relevan dan kontekstual sesuai dinamika sekolah.

Meskipun berada di wilayah perkotaan dengan akses yang relatif mudah, para pengawas tetap menghadapi tantangan, terutama dalam hal keterbatasan waktu karena beban kerja administratif yang tinggi dan cakupan tanggung jawab lintas jenjang. Selain itu, adanya perubahan kebijakan yang cepat serta tuntutan terhadap pelaporan digital yang kompleks turut menjadi perhatian. Oleh karena itu, peserta mengusulkan perlunya penyederhanaan sistem pelaporan, peningkatan kapasitas secara tematik, dan penyediaan perangkat pendampingan yang sesuai agar tugas mereka dapat dijalankan secara lebih efektif.



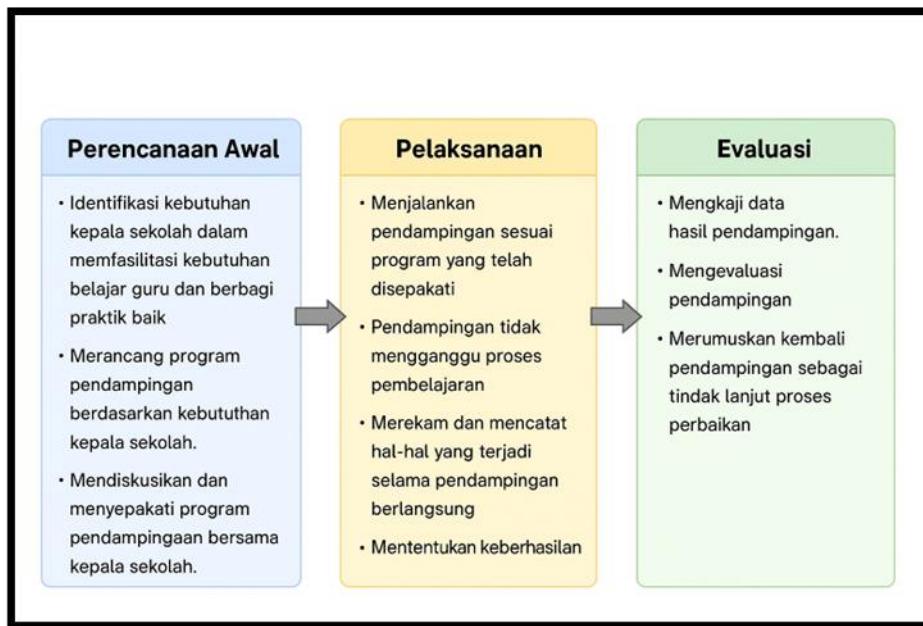
Gambar 2. Diskusi Peserta

Tahapan Pendampingan Kepala Sekolah

Setelah peserta mengikuti sesi refleksi, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi yang berfokus pada alur pendampingan kepala sekolah. Materi ini disampaikan oleh fasilitator untuk memperjelas kerangka kerja yang dapat digunakan oleh pengawas dalam melaksanakan pendampingan secara lebih terarah dan konsisten.

Dalam penjelasannya, fasilitator membagi proses pendampingan ke dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan awal, pelaksanaan di lapangan, serta tahap evaluasi. Masing-masing tahap memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kegiatan pendampingan berlangsung secara efektif dan sesuai sasaran. Pengawas dibekali pemahaman tentang apa saja yang perlu dipersiapkan, bagaimana menjalankan pendampingan, dan bagaimana mengukur keberhasilannya.

Dengan memahami ketiga tahapan tersebut, pengawas diharapkan mampu merancang dan menjalankan strategi pendampingan yang sistematis dan relevan dengan kondisi sekolah binaan. Pendekatan ini juga membantu pengawas dalam menyusun intervensi yang tepat, sehingga pendampingan tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar berdampak terhadap peningkatan kualitas kepemimpinan kepala sekolah.



Gambar 3. Alur Tahapan Pendampingan Pengawas Kepada Kepala Sekolah

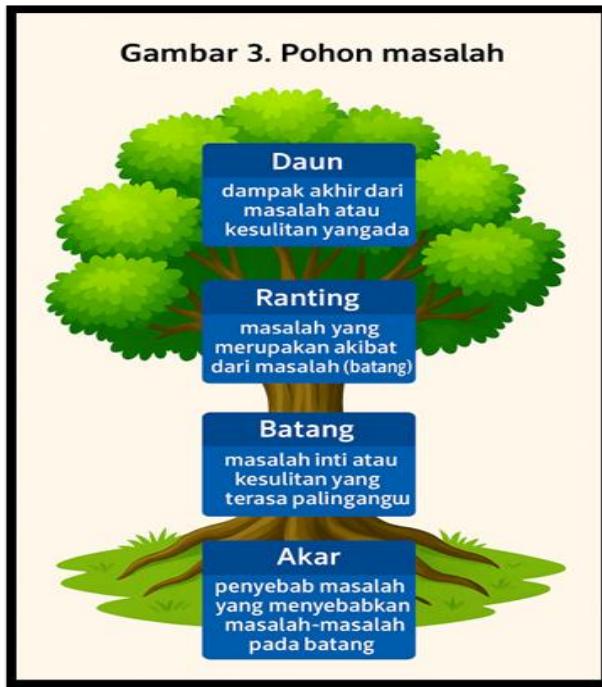
Mengidentifikasi kebutuhan Kepala Sekolah

Pada sesi lanjutan, peserta mendapatkan pemahaman mengenai berbagai metode untuk mengidentifikasi kebutuhan kepala sekolah. Pendekatan yang digunakan mencakup kegiatan refleksi mendalam, diskusi kelompok, pemantauan berkala, serta pelaksanaan pelatihan atau workshop. Melalui pendekatan tersebut, pengawas diharapkan mampu mengenali kebutuhan secara lebih akurat dan berbasis kondisi nyata yang dihadapi oleh kepala sekolah.

Proses pemantauan dilakukan sebagai bentuk pengawasan untuk melihat sejauh mana kepala sekolah telah mengimplementasikan fasilitasi pembelajaran bagi guru, serta menyebarkan praktik baik di lingkup satuan pendidikannya. Monitoring ini juga digunakan untuk menilai kesesuaian pelaksanaan dengan program yang telah dirancang sebelumnya, baik dari segi isi maupun prosesnya. Data yang diperoleh dari pemantauan menjadi landasan penting untuk meninjau kembali efektivitas strategi pendampingan yang telah berjalan.

Sementara itu, tahap evaluasi ditujukan untuk mengukur keberhasilan kepala sekolah dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran guru dan mendorong kolaborasi melalui praktik baik. Evaluasi juga berperan dalam mengidentifikasi pencapaian, kendala, serta memberikan masukan konkret sebagai dasar untuk perbaikan atau penguatan program pendampingan berikutnya. Hasil evaluasi ini membantu pengawas dalam mengambil keputusan yang lebih terarah dan strategis.

Kegiatan refleksi dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak di lingkungan sekolah, seperti kepala sekolah, guru, wakil kepala sekolah, dan stakeholder lainnya. Melalui proses ini, pengawas dan pihak sekolah bersama-sama menelaah kekuatan, hambatan, dan potensi yang memengaruhi keberhasilan fasilitasi pembelajaran. Hasil refleksi kemudian dijadikan bahan diskusi untuk merumuskan langkah-langkah tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan riil sekolah.



Gambar 4. Pohon masalah

Selain itu, pengawas juga menyelenggarakan workshop kelompok untuk menggali kebutuhan kepala sekolah secara lebih komprehensif di wilayah binaannya. Dalam workshop tersebut, teknik seperti wawancara langsung dan observasi lapangan turut digunakan untuk mendalami persoalan yang muncul. Salah satu pendekatan yang diperkenalkan adalah metode pohon masalah, yang memungkinkan pengawas dan kepala sekolah memetakan permasalahan berdasarkan kategori akar, batang, ranting, dan daun. Pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi akar penyebab serta menentukan intervensi yang paling relevan dan berdampak.

Strategi Pendampingan dalam Bentuk Aksi Nyata

Pada sesi penutup kegiatan, narasumber menyampaikan materi tentang bagaimana menyusun strategi pendampingan yang efektif dan berprinsip. Strategi ini dibangun berdasarkan tujuh prinsip penting, yaitu: menjalin hubungan interpersonal yang harmonis, menjaga kontinuitas dalam pendampingan, menerapkan pendekatan demokratis, melakukan supervisi yang komprehensif, mencakup berbagai aspek secara konstruktif, serta menerapkan penilaian yang objektif. Strategi ini dirancang untuk mendukung efektivitas pengawas dalam menjalankan peran pembinaan terhadap kepala sekolah.

Proses pendampingan yang disusun dapat diterapkan baik secara personal maupun dalam bentuk kelompok, tergantung pada konteks dan kebutuhan sekolah binaan. Kegiatan berlangsung secara interaktif, dengan diskusi yang hidup di antara peserta. Para pengawas menyambut baik materi yang disampaikan karena dianggap selaras dengan realitas tugas mereka di lapangan. Mereka merasa lebih percaya diri dan memiliki kerangka kerja yang lebih jelas untuk menjalankan peran pembinaannya.

Di akhir sesi, peserta menyampaikan aspirasi agar pelatihan serupa dapat terus diselenggarakan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi mereka. Kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama antara peserta, fasilitator, dan panitia sebagai bentuk

simbolik dari komitmen kolektif dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam konteks peran pengawas pembina sekolah penggerak di Kota Metro.



Gambar 5. Foto Bersama

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan di Kota Metro telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman pengawas pembina sekolah penggerak. Melalui tahapan refleksi, pemaparan materi, diskusi, dan workshop, peserta mampu memahami peran strategis mereka, menguasai tahapan pendampingan kepala sekolah, mengidentifikasi kebutuhan secara tepat, serta menyusun strategi pendampingan berbasis prinsip yang aplikatif. Pendekatan sistematis yang diterapkan menjadikan proses pembinaan lebih terarah, responsif terhadap konteks sekolah, dan mampu mendorong kolaborasi antara pengawas dan kepala sekolah secara lebih bermakna.

Agar hasil pendampingan lebih optimal dan berkelanjutan, disarankan adanya pelatihan lanjutan yang difokuskan pada penguatan kompetensi teknis pengawas serta penyediaan instrumen pendukung di lapangan. Selain itu, perlu adanya dukungan dari lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan dalam hal regulasi, kebijakan teknis, serta penyederhanaan beban administratif agar pengawas dapat lebih fokus menjalankan fungsi pendampingan. Pengembangan forum komunitas praktisi pengawas juga menjadi alternatif strategis dalam memperluas ruang berbagi praktik baik dan memperkuat budaya reflektif antar pengawas sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pendampingan ini, khususnya kepada Dinas Pendidikan Kota Metro, para narasumber, fasilitator, serta para pengawas pembina sekolah penggerak yang telah berpartisipasi aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung. Kontribusi, kolaborasi, dan semangat belajar bersama yang ditunjukkan menjadi fondasi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui peran

strategis pengawas sekolah. Semoga hasil dari kegiatan ini memberikan dampak nyata dan berkelanjutan dalam mendukung transformasi satuan pendidikan di Kota Metro.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Aslam et al. (2023). *Professional Learning Community: Strategi Tingkatkan Kinerja Guru*. Jakarta: Indonesia Emas Group.
- Fahmi & Iskandar. (2020). Tipologi Kepemimpinan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.852>
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Marhawati. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: Depublish.
- Nazilah et al. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru di SMK Karya Bhakti Brebes. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(3), 1–11.

- Norniati. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(5), 375–383. <https://doi.org/doi.org/10.55681/armada.v1i5.527>
- Nursalim et al. (2023). Kepemimpinan Pendekatan Sifat Dalam Organisasi. *Jurnal of Management and Social Sciences*, 1(3), 86–108. <https://doi.org/doi.org/10.59031/jmsc.v1i3.158>
- Setiawati & Shofwan. (2023). Implementasi Prinsip Pendidikan Orang Dewasa pada Pelatihan Tata Busana di Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 39–59. <https://doi.org/doi.org/10.59935/lej.v3i1.180>
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42–52.
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Wahyudi et al. (2020). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal VARIDIKA*, 31(2), 47–55. <https://doi.org/doi.org/10.23917/varidika.v31i2.10218>
- Wali et al. (2023). Lokakarya Pendekatan Berpusat pada Siswa: Kunci Perubahan Positif dalam Pendidikan Sekolah Penggerak Angkatan 3 di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(3), 632–641. <https://doi.org/doi.org/10.35870/jpni.v4i3.453>
- Wardhana & Chamariyah. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Yang Dimediasi Oleh Loyalitas Guru SDN Plosos V Kota Surabaya. *MAP (Jurnal Manajemen dan Administrasi Publik)*, 5(4), 406–416. <https://doi.org/doi.org/10.37504/map.v5i4.473>
- Yulianto. (2023). *Paradigma Transformasi Sistem Pendidikan: Perspektif Fasilitator Sekolah Penggerak*. Sagusatal Indonesia.